***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(3), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Sarkasme Terhadap Isu Energi dan Sumber Daya Mineral: Analisis Komentar Pada Akun Instagram @kesdm

Novia Audina Rahmila[1] Hermaliza[2]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
Corresponding author, email: noviaaudinarahmila@student.uir.ac.id

Artikel Info

Received : 28 September 2026
Revised : 21 Oktober 2026
Accepted : 25 Oktober 2026
Published : 30 Oktober 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3256

Abstrak

This study aims to describe the forms of sarcasm and stylistic functions used by netizens in responding to issues related to energy and mineral resources on the official Instagram account of the Ministry of Energy and Mineral Resources of the Republic of Indonesia (@kesdm). The study employs a qualitative approach using descriptive methods and content analysis. The data consisted of comments posted by netizens between December 1, 2025, and July 31, 2026. The data were collected from 19 posts related to electricity, fuel, coal, mining, and energy policy; they were then selected based on sarcastic characteristics and analyzed using Elisabeth Camp's theory and Geoffrey Leech's theory of language functions. The results revealed 44 sarcastic comments encompassing all forms of Camp's sarcasm: Propositional Sarcasm, Lexical Sarcasm, Like-Prefixed Sarcasm, and Illocutionary Sarcasm. Each of the four forms was found in 11 instances, accounting for 25% of the total. Propositional Sarcasm was primarily used to contrast claims with the experiences or perceived realities of netizens, while Lexical Sarcasm sharpened evaluations through negatively charged diction. Like-Prefixed Sarcasm utilized non-literal expressions, metaphors, hyperbole, and analogies, whereas Illocutionary Sarcasm transformed speech acts into a means of sarcasm. In terms of stylistic functions, the study identified expressive, informative, directive, phatic, and aesthetic functions, with the expressive function being the most dominant. The findings show that sarcasm in Instagram comments is not merely crude language but a rhetorical strategy for expressing disappointment, distrust, protest, and social evaluation regarding energy and mineral resource issues.

Keywords: sarcasm; Instagram; energy; mineral resources; social criticism

A. PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang dari ruang berbagi informasi menjadi ruang komunikasi publik yang memungkinkan masyarakat memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan sosial, kebijakan, dan tindakan lembaga publik. Karakter media sosial yang memungkinkan pengguna memproduksi, merespons, dan menyebarkan pesan secara cepat menjadikan kolom komentar sebagai bagian penting dari interaksi publik. Dalam konteks Indonesia, media sosial juga digunakan untuk menyampaikan keberatan terhadap kebijakan pemerintah dan membentuk opini publik. Gora dan Girsang (2022) menunjukkan bahwa sarkasme dapat muncul dalam komunikasi mengenai figur politik, sedangkan Amelinda et al. (2023) melihat media sosial sebagai medium

komunikasi yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas sosial antarpengguna. Dalam perkembangan kajian mutakhir, ruang digital juga dipahami sebagai ruang wacana tempat kritik, ketidakpuasan, dan evaluasi terhadap institusi dapat dinegosiasikan melalui pilihan bahasa yang sangat ringkas. Alfaris et al. (2026), misalnya, memperlihatkan bahwa sarkasme dalam wacana digital dapat merepresentasikan ketidakpercayaan publik terhadap institusi, sedangkan Pratama (2025) menunjukkan bahwa sarkasme di media sosial dapat berfungsi sebagai kritik sosial yang dibangun melalui penanda digital seperti emoji, kapitalisasi, dan tanda baca. Temuan tersebut memperkuat alasan untuk menempatkan komentar Instagram sebagai data linguistik yang penting, bukan sekadar respons spontan pengguna. Kajian tentang gaya bahasa di Instagram juga menunjukkan bahwa pilihan diksi dan gaya bahasa menjadi bagian penting dari cara pengguna membangun identitas, evaluasi, dan respons dalam interaksi digital (Adawiyah et al., 2024; Damayanti, 2018; Mahendra, 2017).

Dalam ruang komunikasi semacam itu, bahasa yang digunakan masyarakat tidak selalu disampaikan secara langsung. Kritik dapat muncul melalui ironi, ejekan, permainan kata, hiperbola, pertanyaan retoris, atau ungkapan yang secara literal tampak positif tetapi memiliki maksud evaluatif yang berlawanan. Salah satu bentuk yang menonjol ialah sarkasme. Secara teoretis, Camp (2012) menjelaskan sarkasme sebagai bentuk pembalikan makna yang dapat menyasar isi proposisi, pilihan leksikal, ungkapan yang didahului atau dibingkai dengan like, maupun kekuatan ilokusi. Kerangka tersebut penting karena sarkasme tidak selalu bekerja melalui kata kasar; sebuah ungkapan yang tampak memuji dapat justru menjadi kritik ketika dibaca dalam konteks tertentu. Penelitian Fadilah dan Wijayanto (2024) pada komentar Instagram juga menemukan keempat bentuk sarkasme Camp, sedangkan Fauziyah et al. (2023) dan Irawati et al. (2023) memperlihatkan bahwa komentar Instagram dapat menggabungkan sarkasme dengan strategi ketidaksantunan. Dari sisi pragmatik, Utsumi (2000) menekankan pentingnya lingkungan ironis dalam menentukan apakah suatu tuturan dipahami sebagai ironis, sementara Kreuz et al. (1999) menunjukkan peran common ground dalam pemaknaan ironi. Dengan demikian, identifikasi sarkasme pada komentar @kesdm perlu mempertimbangkan bentuk linguistik sekaligus konteks unggahan. Pada penelitian berbasis komputasional, konteks sentimen, kebiasaan ekspresi individual, dan ciri pragmatik juga terbukti penting dalam membedakan tuturan sarkastik dari tuturan literal (Du et al., 2022; Shrivastava & Kumar, 2021). Kajian semantik terhadap bahasa Instagram turut menunjukkan bahwa pemaknaan ujaran digital perlu memperhatikan konteks penggunaan, bukan hanya bentuk leksikalnya (Nahak, 2024).

Fenomena tersebut relevan dengan akun Instagram @kesdm karena akun resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menjadi salah satu ruang penyampaian informasi pemerintah mengenai energi, ketenagalistrikan, bahan bakar minyak, batu bara, pertambangan, serta program dan kebijakan sektor sumber daya mineral. Informasi yang dipublikasikan melalui akun tersebut memperoleh tanggapan beragam dari masyarakat. Sebagian komentar memberikan dukungan, sedangkan komentar lain menunjukkan keraguan, kritik, bahkan kecaman. Dalam penelitian ini, komentar sarkastik dipandang bukan semata-mata sebagai ujaran negatif, tetapi sebagai data kebahasaan yang memperlihatkan cara masyarakat mengonstruksi penilaian terhadap isu publik melalui pilihan bahasa.

Pemilihan sarkasme sebagai fokus penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa makna sarkastik tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk kalimat. Makna tersebut bergantung pada hubungan antara tuturan, konteks unggahan, pengetahuan bersama, dan sikap penutur. Camp (2012) menempatkan pembalikan makna sebagai unsur penting sarkasme, tetapi penelitian pragmatik menunjukkan bahwa keberhasilan interpretasi juga dipengaruhi oleh

ekspektasi, situasi, hubungan sosial, dan pengetahuan bersama (Kreuz & Link, 2002; Zhu & Filik, 2024). Kreuz dan Glucksberg (1989) melalui echoic reminder theory menjelaskan bahwa sarkasme dapat dipahami ketika penutur menggemakan keadaan atau harapan yang telah tersedia dalam konteks. Sementara itu, Riloff et al. (2013) menunjukkan bahwa kontras antara sentimen positif dan situasi negatif merupakan salah satu pola penting dalam sarkasme. Karena data penelitian ini berupa komentar yang muncul sebagai respons terhadap unggahan mengenai persoalan energi, pemadaman, pasokan, dan kebijakan, konteks situasional tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi.

Selain bentuk sarkasme, penelitian ini juga memperhatikan fungsi bahasa yang menyertai penggunaannya. Berdasarkan kerangka Geoffrey Leech (1974), bahasa dapat menjalankan fungsi informatif, ekspresif, direktif, fatis, dan estetis. Dalam komentar sarkastik, fungsi tersebut dapat hadir secara bertumpang tindih. Sebuah komentar yang secara bentuk berupa pertanyaan, misalnya, dapat berfungsi sebagai ekspresi ketidakpercayaan sekaligus kritik. Demikian pula sebuah perintah dapat digunakan bukan hanya untuk meminta tindakan, tetapi untuk menekan pihak yang menjadi sasaran kritik. Kajian tentang fungsi sosial ironi menunjukkan bahwa bentuk tidak langsung dapat dipilih untuk menyampaikan kritik, menjaga posisi penutur, atau mengubah kadar ketajaman evaluasi (Dews et al., 1995; Colston, 1997). Bowes dan Katz (2011) juga menunjukkan bahwa sarkasme dapat menghasilkan efek sosial yang berbeda bergantung pada perspektif dan hubungan antara penutur dan sasaran. Oleh sebab itu, analisis fungsi stilistika diperlukan agar penelitian tidak berhenti pada identifikasi jenis sarkasme, tetapi dapat menjelaskan bagaimana bentuk bahasa bekerja sebagai sikap, evaluasi, ajakan, pembuka relasi interaksi, dan kreativitas retoris. Kerangka tersebut juga dipertautkan dengan prinsip pragmatik Leech (1983) dan kajian gaya bahasa Leech dan Short (2007), sehingga fungsi tuturan dan pilihan bentuk bahasa dapat dibaca sebagai bagian dari strategi penyampaian sikap.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sarkasme di media sosial telah dikaji pada akun lembaga kesehatan, figur publik, politik, meme, dan platform video pendek. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa sarkasme dapat berfungsi sebagai evaluasi, ketidaksantunan, humor, atau kritik sosial. Namun, banyak kajian menekankan identifikasi bentuk atau fungsi secara terpisah, sehingga hubungan antara mekanisme kebahasaan yang membangun sarkasme dan tujuan komunikatifnya belum selalu dijelaskan secara terpadu. Penelitian ini mengisi ruang analitis tersebut dengan membaca setiap komentar melalui dua lapisan: pertama, mekanisme sarkasme menurut Camp (2012); kedua, fungsi bahasa menurut Leech (1974). Penggabungan ini tidak dimaksudkan sekadar menambahkan dua label pada data, tetapi untuk menelusuri bagaimana pembalikan proposisi, pilihan leksikal, atau kekuatan tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan sikap, menyampaikan rujukan, mengarahkan tindakan, menjaga interaksi, atau membentuk efek estetis. Konteks akun @kesdm memberi ruang untuk menguji hubungan tersebut pada komunikasi institusional tentang energi dan sumber daya mineral. Literatur ironi digunakan sebagai pendukung konseptual karena ironi dan sarkasme beririsan, tetapi keduanya tidak dianggap identik: penetapan kategori tetap didasarkan pada ciri sarkasme yang dijelaskan Camp dan konteks komentar.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan pada dua persoalan. Pertama, bagaimana bentuk sarkasme dalam komentar warganet pada akun Instagram @kesdm berdasarkan teori Elisabeth Camp? Kedua, bagaimana fungsi stilistika penggunaan sarkasme terhadap isu energi dan sumber daya mineral berdasarkan fungsi bahasa Geoffrey Leech? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian linguistik, khususnya stilistika dan pragmatik media sosial, dengan memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa, konteks isu publik, dan sikap penutur dalam

komunikasi digital. Kebaruan penelitian tidak diletakkan pada anggapan bahwa sarkasme baru muncul di media sosial, melainkan pada pemusatan analisis terhadap satu ranah kebijakan publik, yaitu energi dan sumber daya mineral, serta penggabungan analisis bentuk Camp dengan fungsi bahasa Leech. Dengan cara tersebut, komentar tidak hanya dibaca sebagai contoh gaya bahasa, tetapi sebagai praktik evaluasi yang menghubungkan pengalaman warganet dengan informasi dan kebijakan yang dipublikasikan institusi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap komentar tertulis pada akun Instagram resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, @kesdm. Pendekatan ini dipilih karena penetapan sarkasme memerlukan interpretasi terhadap hubungan antara tuturan, konteks unggahan, dan maksud komunikatif, bukan hanya penghitungan kata negatif. Unit analisis adalah satu komentar sebagai satu tuturan; komentar dari pengguna yang sama secara prinsip tetap dapat menjadi unit data yang berbeda apabila muncul pada komentar atau unggahan yang berbeda. Temuan penelitian dibatasi pada korpus yang diteliti dan tidak digunakan untuk menyimpulkan sikap seluruh masyarakat.

Korpus yang dilaporkan dalam naskah terdiri atas 19 unggahan pada periode 1 Desember 2025 sampai 31 Juli 2026 dan 44 komentar yang diidentifikasi sebagai sarkastik. Berdasarkan catatan penelitian yang menjadi dasar naskah, unggahan dipilih karena berkaitan dengan persoalan ketenagalistrikan, bahan bakar, batu bara, pertambangan, atau kebijakan energi. Namun, dokumentasi yang tersedia untuk penyusunan artikel ini belum mencantumkan jumlah seluruh unggahan dan seluruh komentar yang diperiksa sebelum penyaringan. Oleh sebab itu, jumlah 19 unggahan dan 44 komentar diperlakukan sebagai korpus terpilih, bukan sebagai keseluruhan respons pada akun tersebut. Keterbatasan dokumentasi ini dinyatakan secara terbuka agar pembaca tidak menganggap proses penyaringan telah menghasilkan sampel yang mewakili seluruh pengguna Instagram.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Komentar yang dipertimbangkan sebagai data dicatat bersama konteks unggahan yang menjadi pemicunya. Kriteria inklusi operasional yang digunakan dalam pembacaan data ialah: (1) komentar berkaitan dengan isu yang dibahas dalam unggahan; (2) terdapat petunjuk ketidakselarasan antara makna literal dan maksud yang diperkirakan, seperti pujian semu, pertentangan proposisi, evaluasi leksikal dalam konteks tertentu, atau tindak tutur yang digunakan untuk menyindir; dan (3) penafsiran sarkastik didukung oleh konteks, bukan semata-mata oleh kata kasar atau sentimen negatif. Komentar yang hanya berisi kritik langsung, makian literal, informasi netral, atau ekspresi negatif tanpa petunjuk pembalikan/sindiran tidak semestinya dikategorikan sebagai sarkasme. Komentar yang konteksnya tidak cukup untuk ditafsirkan perlu ditandai sebagai ambigu dan tidak dipaksakan masuk ke kategori. Naskah sumber tidak memuat catatan terpisah mengenai komentar yang dihapus atau disunting; karena itu, perlakuan khusus terhadap komentar semacam itu tidak dapat dipastikan dari dokumentasi yang tersedia.

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, komentar dibaca bersama konteks unggahannya. Kedua, peneliti menentukan apakah terdapat dasar pragmatik untuk membaca komentar sebagai sarkastik; kata kasar atau penilaian negatif saja tidak dianggap cukup. Ketiga, komentar yang memenuhi kriteria diklasifikasikan berdasarkan empat kategori Camp (2012): Propositional Sarcasm, ketika pembalikan atau pertentangan berada pada tingkat proposisi; Lexical Sarcasm, ketika pilihan kata tertentu digunakan dengan nilai evaluatif yang berlawanan atau menyindir dalam konteksnya; Like-Prefixed Sarcasm, yang mengacu pada bentuk sarkasme yang melibatkan

bingkai atau konstruksi 'like'-prefixed sebagaimana konsep Camp, bukan semua metafora, hiperbola, atau analogi; dan Illocutionary Sarcasm, ketika tindakan tutur seperti bertanya, memerintah, memuji, atau mendoakan digunakan dengan maksud komunikatif yang menyindir atau berlawanan dari fungsi literalnya. Keempat, setiap komentar ditafsirkan menurut fungsi bahasa Leech. Untuk fungsi bahasa, satu komentar dapat memiliki fungsi utama dan fungsi sekunder; karena itu, frekuensi fungsi hanya dapat dilaporkan secara kuantitatif apabila setiap komentar telah diberi kode fungsi yang konsisten. Kelima, klasifikasi diperiksa kembali dengan membandingkan komentar, konteks unggahan, dan indikator teoretis. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran reliabilitas antarkoder, sehingga hasilnya dipahami sebagai interpretasi kualitatif peneliti dan bukan sebagai hasil uji kesepakatan antarpenilai.

Keabsahan interpretasi diupayakan melalui triangulasi konteks sumber, yakni membaca komentar bersama unggahan yang ditanggapi dan isu energi yang menjadi latarnya. Pemeriksaan ini membantu menilai apakah pertentangan makna atau tindak tutur benar-benar mendukung interpretasi sarkastik. Meski demikian, triangulasi konteks tidak sama dengan validasi oleh penilai independen. Naskah sumber tidak menyediakan catatan audit untuk seluruh 44 data, tanggal setiap unggahan, jumlah komentar awal, atau pemeriksaan antarpenilai. Karena itu, aspek-aspek tersebut diakui sebagai keterbatasan pelaporan dan perlu dilengkapi menggunakan arsip data asli sebelum artikel dipublikasikan sebagai laporan yang sepenuhnya dapat direplikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 unggahan akun Instagram @kesdm selama periode 1 Desember 2025 sampai 31 Juli 2026 ditemukan 44 komentar yang memenuhi kriteria sebagai data sarkastik. Keempat bentuk sarkasme dalam teori Elisabeth Camp ditemukan secara lengkap dan jumlahnya sama, yaitu masing-masing 11 data atau 25%. Kesamaan jumlah tersebut tidak berarti setiap bentuk memiliki cara kerja yang sama. Sebaliknya, pemerataan tersebut memperlihatkan bahwa warganet menggunakan lebih dari satu strategi kebahasaan untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Ringkasan hasil klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi bentuk sarkasme pada komentar @kesdm

Bentuk Sarkasme	Jumlah Data	Persentase
Propositional Sarcasm	11	25%
Lexical Sarcasm	11	25%
Like-Prefixed Sarcasm	11	25%
Illocutionary Sarcasm	11	25%

Catatan: distribusi ini adalah hasil klasifikasi awal yang dilaporkan dalam naskah. Karena catatan per data dan definisi operasional pada proses pengodean awal belum disertakan, angka khususnya untuk Like-Prefixed Sarcasm perlu diverifikasi kembali sebelum diperlakukan sebagai distribusi final.

Dalam naskah awal, kategori Like-Prefixed Sarcasm diterapkan pada beberapa ungkapan tidak literal. Namun, kategori ini perlu dibatasi sesuai definisi teknis Camp (2012) dan tidak dapat dipakai sebagai label umum untuk metafora, hiperbola, atau analogi. Sementara itu, Illocutionary Sarcasm bekerja melalui bentuk tindak tutur seperti perintah, pertanyaan, harapan, atau doa yang secara pragmatis digunakan untuk menyampaikan kritik. Karena itu, pengelompokan Like-Prefixed Sarcasm dalam tabel distribusi harus dibaca sebagai klasifikasi awal yang memerlukan verifikasi ulang terhadap data asli.

Selain bentuk sarkasme, pembacaan kualitatif terhadap contoh-contoh dalam korpus menunjukkan fungsi ekspresif, informatif, direktif, fatis, dan estetis. Fungsi ekspresif tampak menonjol pada contoh yang ditampilkan karena komentar-komentar tersebut banyak menyampaikan ketidakpercayaan, kejengkelan, sinisme, atau protes. Akan tetapi, naskah sumber belum menyajikan matriks pengodean fungsi untuk seluruh 44 komentar. Oleh sebab itu, dominasi fungsi ekspresif dalam artikel ini diperlakukan sebagai kecenderungan interpretatif berdasarkan contoh yang dianalisis, bukan sebagai dominasi frekuensi yang telah terukur secara transparan. Frekuensi numerik masing-masing fungsi tidak dicantumkan agar tidak menghasilkan angka yang tidak didukung oleh catatan pengodean.

1. Propositional Sarcasm

Sebanyak 11 data termasuk Propositional Sarcasm. Bentuk ini terlihat ketika keseluruhan isi komentar membangun proposisi yang secara sengaja dipertentangkan dengan informasi atau konteks unggahan. Salah satu data berbunyi:

"2025: gas elpiji langka 2026: pemadaman listrik 2027 ditunggu apalagi ygy 😂"

Komentar tersebut muncul pada unggahan yang memuat penjelasan mengenai gangguan listrik dan jaminan pasokan batu bara. Penutur menyusun rentetan waktu secara sederhana: kelangkaan gas elpiji pada 2025, pemadaman listrik pada 2026, lalu pertanyaan tentang persoalan berikutnya pada 2027. Secara bentuk, komentar itu menyerupai prediksi ringan dan bahkan diperkuat dengan penanda humor "ygy" dan emoji tertawa. Namun, fungsi sebenarnya bukan memberikan ramalan. Urutan tersebut menjadi cara untuk menghubungkan persoalan energi dari satu periode ke periode berikutnya dan menyiratkan bahwa persoalan yang dialami masyarakat dianggap berulang.

Propositional Sarcasm juga tampak pada komentar "Sang pemberi harapan, HOAX." Komentar tersebut berada pada unggahan mengenai progres pemulihan pasokan listrik Sumatra. Frasa "sang pemberi harapan" secara literal mengandung evaluasi positif, tetapi langsung dibenturkan dengan kata "HOAX" yang membatalkan nilai positif tersebut. Pertentangan dua unsur inilah yang menghasilkan efek sarkastik. Penutur tidak perlu menjelaskan secara panjang bahwa ia meragukan janji atau informasi yang disampaikan; pembalikan proposisi sudah cukup untuk menyampaikan sikap tidak percaya.

Data lain, seperti "Ngomong yang penting ❌ Yang penting ngomong ✅", juga menunjukkan permainan proposisi. Bentuk pertama dan kedua dibalik sehingga menghasilkan kritik terhadap cara seseorang berbicara. Penutur membangun kesan bahwa persoalan bukan lagi isi pembicaraan, melainkan kecenderungan untuk berbicara tanpa mempertimbangkan substansi. Dengan demikian, Propositional Sarcasm pada data penelitian banyak berkaitan dengan jarak antara pernyataan publik dan pengalaman atau penilaian warganet.

2. Lexical Sarcasm

Sebanyak 11 data dikategorikan sebagai Lexical Sarcasm. Ciri utamanya ialah pemilihan kata atau ungkapan yang secara leksikal telah membawa evaluasi kuat terhadap sasaran. Diksi seperti "pembohong", "penipu", "dzalim", "bangsat", dan "bajingan" tidak memerlukan konstruksi proposisional yang panjang untuk menghasilkan efek negatif. Kata-kata tersebut sekaligus menjadi alat evaluasi dan penanda posisi penutur.

"Berita bagus nih, berita buruknya yg ngomong Bahlil"

Komentar tersebut menarik karena tidak secara eksplisit menggunakan makian, tetapi membangun oposisi "berita bagus" dan "berita buruk". Penutur seolah menerima informasi sebagai berita baik, lalu memindahkan sumber keburukan kepada pihak yang menyampaikan informasi. Dengan demikian, unsur leksikal "bagus" dan "buruk" bekerja secara kontras. Sarkasme muncul karena penilaian terhadap isi berita bergeser menjadi penilaian terhadap kredibilitas pembicara.

Data lain berbunyi "ibarat manusia, udah gapunya duit, byk hutang, bukan nya jualan malah belanja". Analogi tersebut menggunakan kosakata sehari-hari untuk menggambarkan pengelolaan keadaan ekonomi secara negatif. Secara stilistika, pilihan kata "ga punya duit", "banyak hutang", "jualan", dan "belanja" membuat kritik terasa dekat dengan pengalaman sehari-hari. Penutur tidak menyusun argumentasi kebijakan secara formal, tetapi menggunakan analogi ekonomi rumah tangga untuk mengevaluasi keadaan yang dibicarakan.

Karakter Lexical Sarcasm dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pilihan kata menjadi perangkat utama untuk mempertegas sikap. Semakin kuat konotasi sebuah kata, semakin cepat pembaca menangkap evaluasi penutur. Karena itu, bentuk ini juga memperlihatkan hubungan antara sarkasme dan disfemisme: bahasa dipilih bukan untuk menjaga kesantunan, melainkan untuk memberikan efek emosional dan memperjelas posisi kritik.

3. Like-Prefixed Sarcasm

Sebanyak 11 data pada tabel klasifikasi awal dilaporkan sebagai Like-Prefixed Sarcasm. Kategori ini perlu digunakan secara lebih ketat sesuai penjelasan Camp (2012), dan tidak dapat disamakan dengan semua ungkapan tidak literal, metafora, hiperbola, analogi, atau alusi. Komentar "Percaya bahlil sama dengan percaya kuda itu terbang.." jelas memperlihatkan perbandingan hiperbolis yang menandai ketidakpercayaan, tetapi perbandingan itu saja belum cukup untuk membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan Like-Prefixed Sarcasm dalam pengertian teknis Camp. Karena data lengkap dan indikator pengodean awal tidak tersedia dalam naskah yang diserahkan, klasifikasi 11 data pada kategori ini perlu diverifikasi ulang terhadap sumber data asli. Dengan demikian, angka pada Tabel 1 merepresentasikan klasifikasi awal naskah, bukan hasil validasi ulang independen atas setiap komentar.

"Percaya bahlil sama dengan percaya kuda itu terbang.."

Komentar ini membandingkan kepercayaan terhadap seorang tokoh dengan sesuatu yang dianggap mustahil, sehingga menghasilkan efek hiperbolis dan menyatakan ketidakpercayaan secara kuat. Namun, hiperbola atau analogi tidak otomatis sama dengan Like-Prefixed Sarcasm. Penetapan kategori Camp harus didasarkan pada struktur dan mekanisme sarkasme yang spesifik, bukan hanya pada adanya ungkapan tidak literal. Contoh ini karena itu lebih aman diperlakukan sebagai contoh sarkasme berbasis perbandingan yang memerlukan verifikasi kategori lebih lanjut berdasarkan definisi asli dan konteks lengkap unggahannya.

Bentuk serupa tampak dalam penggunaan ungkapan "makhluk astral" dan berbagai analogi yang muncul dalam data. Ungkapan tersebut tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan arti kamus. Pembaca harus memahami siapa atau apa yang sedang dibicarakan dalam unggahan. Hal ini memperlihatkan bahwa sarkasme media sosial bersifat sangat kontekstual. Like-Prefixed Sarcasm menjadi efektif karena penutur dan pembaca memiliki pengetahuan bersama mengenai isu yang sedang berlangsung.

Dari sudut stilistika, bentuk ini memperlihatkan kreativitas bahasa yang cukup tinggi. Penutur dapat mengubah persoalan kebijakan yang serius menjadi ungkapan humor, perbandingan, atau

metafora. Humor tidak menghilangkan kritik; justru humor menjadi kemasan yang membuat kritik lebih mudah dibagikan dan dikenali dalam komunikasi digital.

4. Illocutionary Sarcasm

Sebanyak 11 data dikategorikan sebagai Illocutionary Sarcasm. Bentuk ini berbeda dari Propositional Sarcasm karena pusat sindirannya bukan terutama pada isi proposisi, melainkan pada tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Perintah, pertanyaan, harapan, doa, atau dukungan dapat digunakan untuk menghasilkan maksud yang berlawanan dengan fungsi literalnya.

"Buka chat grup biar engga beda-beda statement 😂😂😂😂"

Secara literal, "Buka chat grup" merupakan perintah. Namun, konteksnya menunjukkan bahwa penutur sedang menyindir adanya perbedaan pernyataan mengenai gangguan listrik dan pasokan batu bara. Perintah tersebut tidak terutama bertujuan agar seseorang benar-benar membuka grup percakapan, tetapi menjadi kritik terhadap koordinasi dan konsistensi informasi. Emoji tertawa memperkuat kesan bahwa perintah tersebut disampaikan secara mengejek.

"Pasokan aman!!? Tapi masih pemadaman bergilir... Yang bener yang mana??"

Bentuk pertanyaan pada komentar tersebut juga tidak berorientasi pada pencarian jawaban biasa. Tanda tanya berulang, tanda seru, dan kontras antara "pasokan aman" dengan "pemadaman bergilir" membentuk keraguan. Penutur mempertanyakan konsistensi antara informasi resmi dan pengalaman yang dirasakan. Pertanyaan menjadi perangkat retoris untuk menyampaikan ketidakpercayaan.

Contoh lain ialah "Semoga ente bahlil dipanjangkan umurnya sampe ratusan tahun aamiin biar makin lama di bakarnya kelak nanti". Secara gramatikal, komentar tersebut menyerupai doa. Namun, maksud komunikatifnya bukan mendoakan secara tulus. Doa digunakan sebagai wadah kecaman. Di sinilah Illocutionary Sarcasm memperlihatkan hubungan yang kuat antara bentuk ujaran dan maksud pragmatis. Penutur memilih bentuk yang secara permukaan tampak positif, tetapi konteks dan lanjutan tuturan membalikkan fungsi tersebut menjadi serangan verbal.

5. Fungsi Stilistika Sarkasme

a. Fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif tampak pada komentar yang menyampaikan sikap, emosi, atau penilaian penutur. Komentar "Sang pemberi harapan, HOAX." misalnya, mengungkapkan ketidakpercayaan melalui benturan antara frasa bernada positif dan kata "HOAX" yang membatalkan pujian tersebut. Komentar "Berita bagus nih, berita buruknya yg ngomong Bahlil" juga memperlihatkan sinisme dengan memindahkan penilaian dari isi berita kepada kredibilitas orang yang menyampaikannya. Kedua contoh ini memperlihatkan fungsi ekspresif berdasarkan hubungan antara pilihan kata dan konteks, bukan semata-mata karena adanya kata negatif. Karena jumlah data yang diberi kode fungsi secara lengkap tidak tersedia dalam naskah, fungsi ekspresif disebut menonjol pada contoh yang dibahas, tetapi belum dapat dinyatakan sebagai fungsi dengan frekuensi tertinggi secara statistik.

Dominasi fungsi ekspresif juga menjelaskan mengapa bentuk sarkasme pada media sosial sering menggunakan huruf kapital, tanda baca berulang, emoji, dan pilihan kata konotatif. Unsur-unsur tersebut membantu memperkuat intensitas emosi yang sulit disampaikan melalui teks pendek. Dengan demikian, bentuk grafis dalam komentar ikut menjadi bagian dari strategi stilistika.

b. Fungsi informatif

Fungsi informatif muncul ketika komentar tetap membawa rujukan terhadap keadaan atau persoalan tertentu meskipun dikemas secara sarkastik. Komentar "2025: gas elpiji langka 2026:

pemadaman listrik 2027 ditunggu apalagi ygy 😂" misalnya, tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan mengenai persoalan energi yang menjadi konteks unggahan. Informasi faktual bukan tujuan utamanya, tetapi rujukan terhadap peristiwa menjadi bahan pembentuk sindiran. Dengan kata lain, fungsi informatif dalam data cenderung menjadi fungsi sekunder yang menopang fungsi ekspresif.

c. Fungsi direktif

Fungsi direktif terlihat pada tuturan yang mendorong pihak tertentu melakukan atau menghentikan tindakan. Komentar "TURUNIN LAGI GAK!!!" merupakan tuntutan yang diarahkan pada penurunan harga atau biaya listrik. Penggunaan bentuk tanya tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menekan dan menyampaikan protes. Demikian pula "Pak kalau mau ngeluarin berita tunggu market tutup lah" berbentuk permintaan atau saran, tetapi konteksnya merupakan kritik terhadap waktu penyampaian informasi.

Komentar "Pak Bahlil tolong yah jangan bikin statement yang aneh-aneh, porto saya merah pak" juga memperlihatkan direktif yang dibungkus dengan pengalaman personal. Penutur meminta pihak yang dituju tidak mengeluarkan pernyataan tertentu dan menghubungkannya dengan kerugian pada portofolio. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa sarkasme dapat mengandung tuntutan perubahan, bukan hanya ekspresi emosi.

d. Fungsi fatis

Fungsi fatis berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan hubungan interaksi. Dalam komentar Instagram, fungsi ini tampak ketika penutur menggunakan sapaan, pertanyaan singkat, atau ungkapan yang mengundang respons. Data seperti "Buah apa yang paling sepet!??" dan "Info IHSG kakanda" memperlihatkan bahwa komentar dapat dirancang untuk menarik perhatian pengguna lain sekaligus membuka ruang interaksi. Ketika dikaitkan dengan sarkasme, fungsi fatis membuat sindiran tidak berhenti pada hubungan penutur dengan akun pemerintah, tetapi juga diarahkan kepada komunitas pembaca komentar.

e. Fungsi estetis

Fungsi estetis tampak pada kreativitas dalam mengemas kritik. Contoh yang menonjol ialah ungkapan "Perusahaan Lilin Negara" yang mengasosiasikan PLN dengan lilin akibat persoalan pemadaman listrik. Pembentukan ungkapan tersebut menghasilkan efek metaforis sekaligus humoris. Kritik menjadi lebih singkat dan mudah diingat karena dikemas melalui permainan bahasa. Fungsi estetis menunjukkan bahwa komentar sarkastik tidak selalu dibangun dengan kata kasar; kreativitas bahasa justru dapat menghasilkan sindiran yang lebih kuat.

Tabel 2. Contoh keterlacakan analisis komentar

Kode contoh	Kutipan komentar	Konteks unggahan (ringkas)	Kategori/fungsi interpretatif	Dasar interpretasi dan catatan
E01	"2025: gas elpiji langka 2026: pemadaman listrik 2027 ditunggu apalagi ygy 😂"	Unggahan terkait gangguan listrik/pasokan energi	Propositional Sarcasm; ekspresif, dengan rujukan informatif	Urutan waktu menyiratkan masalah energi berulang; emoji memberi bingkai humor.

E02	"Sang pemberi harapan, HOAX."	Unggahan mengenai progres pemulihan pasokan listrik Sumatra	Propositional Sarcasm; ekspresif	Frasa positif dibatalkan oleh "HOAX", membangun kontras semantik dan ketidakpercayaan.
E03	"Ngomong yang penting ❌ Yang penting ngomong ✅"	Komentar yang mengkritik pernyataan/komunikasi publik	Propositional Sarcasm; ekspresif	Pembalikan susunan frasa menggeser fokus dari substansi ke tindakan berbicara.
E04	"Berita bagus nih, berita buruknya yg ngomong Bahlil"	Unggahan berisi informasi yang dikaitkan dengan pejabat	Evaluasi leksikal/proposisional; ekspresif	Oposisi "bagus" dan "buruk" diarahkan pada kredibilitas penyampai; kategori Camp perlu ditetapkan dari konteks lengkap.
E05	"ibarat manusia, udah gapunya duit, byk hutang, bukan nya jualan malah belanja"	Komentar tentang keadaan/pengelolaan ekonomi atau kebijakan	Perbandingan evaluatif; ekspresif	Analogi rumah tangga dipakai untuk mengkritik pengelolaan keadaan; analogi sendiri bukan kategori Camp.
E06	"Percaya bahlil sama dengan percaya kuda itu terbang.."	Komentar terkait kepercayaan terhadap pernyataan tokoh	Sarkasme berbasis analogi/hiperbola; ekspresif	Kemustahilan perbandingan menegaskan ketidakpercayaan; tidak otomatis termasuk Like-Prefixed Sarcasm.
E07	"Buka chat grup biar engga beda-beda statement 😂😂😂😂"	Unggahan terkait gangguan listrik dan pasokan batu bara	Illocutionary Sarcasm; direktif dan ekspresif	Bentuk perintah ditafsirkan sebagai sindiran terhadap konsistensi koordinasi/pernyataan.
E08	"Pasokan aman!!? Tapi masih pemadaman bergilir... Yang bener	Unggahan mengenai jaminan pasokan dan pemadaman	Illocutionary Sarcasm; ekspresif	Pertanyaan retoris dan pertentangan antara "aman" dengan pemadaman menyatakan keraguan.

	yang mana??”			
E09	“Semoga ente bahlil dipanjangkan umurnya sampe ratusan tahun aamiin biar makin lama di bakarnya kelak nanti”	Komentar yang menyasar tokoh publik	Illocutionary Sarcasm; ekspresif	Bentuk doa dibalik menjadi kecaman oleh kelanjutan tuturan; konteks penuh perlu diperiksa.
E10	“TURUNIN LAGI GAK!!!”	Unggahan yang dipahami berkaitan dengan harga/biaya listrik	Direktif; ekspresif	Bentuk tuntutan dan tanda baca menunjukkan tekanan/protes; status sarkasmenya perlu dibaca dengan konteks penuh.
E11	“Pak kalau mau ngeluarin berita tunggu market tutup lah”	Unggahan/pernyataan yang dipersepsikan berpengaruh pada pasar	Direktif; ekspresif	Saran/perintah digunakan untuk mengkritik waktu penyampaian informasi.
E12	“Perusahaan Lilin Negara”	Konteks pemadaman listrik/PLN	Estetis; ekspresif	Permainan nama/metafora menghubungkan pemadaman dengan penggunaan lilin; perangkat estetis bukan kategori sarkasme Camp.

Catatan: Tabel ini memuat contoh yang sudah dikutip dalam naskah, bukan keseluruhan 44 data. Kode E01–E12 dibuat untuk memudahkan rujukan pada contoh dalam artikel dan bukan kode asli dari arsip lapangan. Konteks diringkas dari uraian naskah. Data lengkap, tanggal/identitas unggahan, seluruh kutipan, serta pengodean final perlu dicocokkan dengan arsip asli; angka frekuensi fungsi tidak disajikan karena matriks pengodean lengkap tidak tersedia.

PEMBAHASAN

1. Keragaman bentuk sarkasme dan konteks isu energi

Distribusi awal dalam naskah menunjukkan masing-masing kategori Camp berjumlah 11 data. Temuan ini menggambarkan korpus terpilih yang dianalisis, bukan kecenderungan umum seluruh komentar pada akun @kesdm atau seluruh media sosial. Perbandingan dengan Fadilah dan Wijayanto (2024) relevan karena penelitian tersebut juga menggunakan empat kategori Camp, tetapi kesamaan jumlah kategori yang ditemukan tidak dengan sendirinya menunjukkan kesamaan pola penggunaan. Konteks isu energi pada @kesdm memberi latar khusus: komentar dapat

menghubungkan informasi resmi dengan pengalaman atau persepsi pengguna mengenai pemadaman, pasokan, bahan bakar, dan kebijakan. Perbedaan konteks ini merupakan dasar untuk membaca karakter data, tetapi klaim bahwa konteks energi menyebabkan distribusi tertentu tetap memerlukan perbandingan sistematis antarkorpus.

Dalam penelitian ini, variasi tersebut tampak jelas karena isu energi memiliki karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Listrik, bahan bakar, gas, batu bara, dan harga energi merupakan persoalan yang konsekuensinya mudah dirasakan pengguna. Karena itu, komentar tidak hanya merujuk pada kebijakan sebagai konsep abstrak, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman konkret seperti pemadaman, kelangkaan, harga, atau ketidaksesuaian antara pernyataan dan kondisi yang dipersepsikan. Utsumi (2000) menempatkan lingkungan ironis sebagai bagian penting dalam interpretasi, sedangkan Kreuz dan Link (2002) menunjukkan bahwa ekspektasi dan common ground ikut memengaruhi pemaknaan ironi. Dalam konteks @kesdm, common ground tersebut dapat berupa pengetahuan bersama tentang listrik padam, pasokan energi, atau pernyataan pejabat. Artinya, pembaca komentar memiliki modal konteks yang memungkinkan ungkapan pendek tetap menghasilkan makna kritik yang kuat.

Lexical Sarcasm menunjukkan sisi lain dari hubungan tersebut. Ketika penutur memilih kata seperti "pembohong" atau "penipu", fokus kritik berpindah dari persoalan kebijakan kepada kredibilitas pihak yang dipersepsikan bertanggung jawab. Pergeseran ini penting secara stilistika karena kata evaluatif tidak sekadar memberi informasi, tetapi memosisikan objek dalam kerangka penilaian tertentu. Penelitian Kovaz et al. (2013) menunjukkan bahwa unsur leksikal dapat membantu membedakan bahasa sarkastik dari bahasa literal, sedangkan Riloff et al. (2013) memperlihatkan bahwa kontras sentimen dan situasi merupakan pola penting dalam sarkasme. Pada data @kesdm, pilihan leksikal yang tajam menjadi cara memperpendek jarak antara pengalaman pengguna dan evaluasi terhadap institusi atau tokoh. Namun, secara akademik, label seperti "pembohong" atau "penipu" perlu diperlakukan sebagai ekspresi evaluatif penutur, bukan sebagai fakta yang diverifikasi oleh penelitian bahasa ini.

Komentar "percaya kuda itu terbang" memperlihatkan analogi hiperbolis yang menyatakan ketidakpercayaan, sedangkan "Buka chat grup biar engga beda-beda statement" berbentuk perintah yang ditafsirkan sebagai sindiran terhadap ketidakkonsistenan pernyataan. Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa perangkat retoris dan tindak tutur dapat berkontribusi pada maksud sarkastik. Akan tetapi, contoh pertama tidak otomatis memenuhi kategori Like-Prefixed Sarcasm hanya karena mengandung analogi. Batas kategori perlu ditentukan berdasarkan mekanisme yang dijelaskan Camp, sementara metafora, hiperbola, dan disfemisme diperlakukan sebagai perangkat kebahasaan yang dapat hadir dalam berbagai bentuk sarkasme, bukan kategori sarkasme yang setara.

2. Sarkasme sebagai strategi stilistika

Dari perspektif stilistika, data penelitian memperlihatkan bahwa efek sarkastik dibangun melalui beberapa perangkat sekaligus. Pilihan diksi konotatif memperkuat evaluasi; hiperbola meningkatkan intensitas; metafora memindahkan persoalan kebijakan ke ranah pengalaman yang lebih mudah dipahami; pertanyaan retoris membangun kesan menuntut jawaban; sedangkan kapitalisasi, emoji, dan tanda baca memperkuat sikap dalam medium tertulis. Kreuz dan Roberts (1995) menunjukkan bahwa hiperbola dapat menjadi salah satu petunjuk penting dalam pengenalan ironi. Dalam komunikasi digital, unsur visual-teks tersebut semakin penting karena tidak tersedia intonasi dan ekspresi wajah sebagaimana percakapan lisan. Bharti et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa sarkasme dapat melibatkan fitur tekstual dan multimodal. Dengan demikian, bentuk seperti "Pasokan aman!!?" tidak hanya menarik karena susunan katanya, tetapi

juga karena kombinasi tanda seru dan tanda tanya yang menandai ketidakpercayaan secara grafologis.

Yang menarik, gaya bahasa dalam komentar tidak mengikuti pola bahasa akademik atau birokratis. Penutur justru menggunakan bahasa percakapan, singkatan, campur kode, kapitalisasi, dan emoji. Bentuk seperti "ygy", "engga", "ga", atau penggunaan beberapa tanda seru membuat kritik terasa spontan. Namun, spontanitas tersebut tidak berarti tanpa strategi. Penutur memilih bentuk tertentu untuk menghasilkan efek yang mudah dipahami oleh komunitas digital.

Fungsi estetis memperlihatkan bahwa kreativitas dapat menjadi perangkat kritik. "Perusahaan Lilin Negara", misalnya, memadatkan pengalaman pemadaman menjadi satu metafora. Bentuk semacam ini memiliki daya ingat lebih tinggi dibandingkan pernyataan deskriptif biasa. Dengan demikian, stilistika media sosial bekerja melalui efisiensi: pesan singkat tetapi membawa lapisan makna yang cukup kompleks.

3. Fungsi ekspresif dan keterbatasan pengukuran fungsi bahasa

Contoh-contoh yang ditampilkan memperlihatkan bahwa fungsi ekspresif sering hadir ketika komentar digunakan untuk menyampaikan ketidakpercayaan atau evaluasi terhadap informasi dan pihak yang dikaitkan dengannya. "Sang pemberi harapan, HOAX" memanfaatkan kontras semantik, sedangkan "Percaya bahlil sama dengan percaya kuda itu terbang" menggunakan perbandingan hiperbolis untuk mengintensifkan sikap tidak percaya. Pada kedua contoh tersebut, konteks unggahan menjadi unsur penting dalam menghubungkan bentuk literal dengan maksud komunikatif. Temuan kualitatif ini sejalan dengan pandangan bahwa sarkasme tidak dapat ditentukan hanya dari sentimen negatif, tetapi perlu dibaca melalui hubungan antara bentuk, konteks, dan sikap penutur. Namun, karena matriks fungsi untuk seluruh data tidak tersedia, artikel ini tidak mengklaim bahwa fungsi ekspresif paling dominan berdasarkan perhitungan frekuensi. Klaim yang dapat dipertahankan ialah fungsi ekspresif menonjol pada contoh-contoh yang dibahas.

Dalam data, ekspresi emosi tidak selalu berbentuk pernyataan langsung seperti "saya kecewa". Penutur memilih bentuk yang lebih kreatif. "Sang pemberi harapan, HOAX" menyampaikan ketidakpercayaan melalui benturan antara frasa yang bernada positif dan kata yang membatalkannya. Pola semacam ini sejalan dengan gagasan echoic reminder dari Kreuz dan Glucksberg (1989), yakni bahwa sarkasme dapat menggemakan harapan atau penilaian yang sudah tersedia dalam konteks untuk kemudian dibalik. Dews et al. (1995) menunjukkan bahwa ironi juga dapat mengubah cara kritik diterima secara sosial. Pada komentar @kesdm, pembalikan tersebut memungkinkan penutur menyampaikan ketidakpuasan tanpa harus menuliskan proposisi kritik secara panjang. Efisiensi ini sesuai dengan karakter kolom komentar yang mendorong tuturan singkat, padat, dan mudah dikenali.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa fungsi bahasa tidak selalu berdiri sendiri. Satu komentar dapat memiliki beberapa lapisan fungsi. "Buka chat grup biar engga beda-beda statement" secara bentuk merupakan direktif, tetapi sekaligus ekspresif karena menunjukkan kejengkelan dan ketidakpercayaan. Fenomena fungsi bertumpang tindih tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Dews et al. (1995) dan Colston (1997) yang menunjukkan bahwa ironi dapat menjalankan fungsi kritik sekaligus fungsi interpersonal. Zhu dan Filik (2024) juga memperlihatkan bahwa interpretasi sarkasme dipengaruhi status sosial dan latar budaya. Dalam konteks akun pemerintah, relasi antara pengguna dan institusi bersifat tidak simetris; karena itu, bentuk tidak langsung dapat menjadi strategi untuk menegaskan kritik sambil tetap mempertahankan format komentar publik.

4. Sarkasme, kritik sosial, dan ruang publik digital

Komentar sarkastik pada @kesdm juga memperlihatkan fungsi kritik sosial. Kritik diarahkan pada persoalan pemerataan listrik, konsistensi informasi, harga atau pasokan energi, realisasi kebijakan, serta kredibilitas pernyataan yang dikaitkan dengan aktor tertentu. Zappavigna (2022) menunjukkan bahwa praktik kutipan ironis di media sosial dapat digunakan untuk membangun ejekan sekaligus afiliasi di antara pengguna yang berbagi evaluasi. Hal serupa tampak dalam komentar @kesdm ketika pengalaman atau kekecewaan individual dirumuskan dengan gaya yang mudah dikenali oleh pengguna lain. Penelitian Irawati et al. (2023) mengenai komentar Instagram juga memperlihatkan hubungan antara sarkasme dan strategi ketidaksantunan, sedangkan Alfaris et al. (2026) mengaitkan sarkasme digital dengan representasi ketidakpercayaan terhadap institusi. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dibaca secara hati-hati: komentar menunjukkan bentuk evaluasi dan kritik dari penutur, tetapi tidak otomatis menjadi bukti bahwa seluruh masyarakat memiliki penilaian yang sama.

Namun, temuan ini tidak berarti bahwa setiap komentar sarkastik dapat diperlakukan sebagai representasi pendapat seluruh masyarakat. Data berasal dari komentar pengguna yang aktif memberikan respons pada 19 unggahan tertentu. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dibaca sebagai gambaran praktik kebahasaan dan bentuk ekspresi yang muncul dalam ruang komentar, bukan sebagai ukuran tingkat kepercayaan masyarakat secara keseluruhan. Pembatasan ini penting agar kajian bahasa tidak berubah menjadi generalisasi sosial yang tidak didukung oleh data.

Dari sudut komunikasi publik, keberadaan komentar sarkastik menunjukkan bahwa akun pemerintah tidak hanya menjadi saluran satu arah. Kolom komentar menciptakan ruang bagi pengguna untuk melakukan evaluasi, menolak, mempertanyakan, dan menafsirkan kembali informasi. Sarkasme menjadi salah satu cara untuk menegosiasikan posisi tersebut. Dengan kata lain, bahasa sarkastik dapat dipahami sebagai praktik evaluatif dalam ruang digital, meskipun bentuknya kadang kasar, humoris, atau provokatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian Usadi dan Rahmawati (2023), penelitian ini memiliki perbedaan pada kerangka klasifikasi dan konteks isu. Penelitian Fadilah dan Wijayanto (2024) memiliki kedekatan teoretis karena menggunakan empat bentuk Camp, tetapi objeknya berupa unggahan figur publik di bidang hiburan. Penelitian Saputri et al. (2024) bergerak pada kampanye politik TikTok, sedangkan Rahman dan Markhamah (2026) mengkaji komentar Instagram @Pertamina yang juga berkaitan dengan energi. Kedekatan konteks energi membuat penelitian Rahman dan Markhamah penting sebagai pembanding, tetapi penelitian ini memusatkan perhatian pada akun kementerian dan secara simultan menghubungkan bentuk Camp dengan fungsi bahasa Leech. Penelitian Putri et al. (2026) pada percakapan politik di X juga memperlihatkan bahwa Camp dapat digunakan untuk membaca kritik politik digital. Perbedaannya, data @kesdm berada pada komunikasi institusional sektor energi, sehingga sarkasme lebih banyak bersinggungan dengan pengalaman layanan publik dan kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Di titik inilah kontribusi penelitian terletak: memperluas penggunaan model Camp dari komentar figur publik atau politik menuju komunikasi institusional di bidang energi, sekaligus membaca fungsi stilistikanya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menguatkan bahwa sarkasme media sosial merupakan gejala kebahasaan yang kompleks. Bentuknya dapat berada pada tingkat proposisi, leksikal, ungkapan tidak literal, maupun kekuatan ilokusi; sementara fungsinya dapat bergerak dari ekspresi sikap menuju penyampaian informasi, tuntutan, pemeliharaan interaksi, dan kreativitas estetis. Penelitian terbaru mengenai komentar Instagram dan TikTok menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa sarkasme menjadi bagian dari kritik sosial dan respons terhadap isu publik (Gulo & Rahardi, 2026; Zai et al., 2026). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa konteks energi

memberikan warna khusus karena objek kritik berkaitan dengan layanan dan sumber daya yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, nilai penting temuan bukan hanya pada jumlah dan jenis sarkasme, melainkan pada cara warganet mengubah pengalaman terhadap isu energi menjadi bentuk bahasa yang singkat, evaluatif, dan mudah dikenali. Secara metodologis, hasil ini juga menegaskan bahwa analisis sarkasme media sosial sebaiknya tidak hanya mengandalkan kata-kata bermuatan negatif, sebab makna sarkastik dapat muncul justru melalui pujian semu, pertanyaan, perintah, metafora, atau kontras antara pernyataan dan konteks.

D. CONCLUSION

Penelitian terhadap komentar warganet pada akun Instagram @kesdm dalam korpus yang dilaporkan untuk periode 1 Desember 2025 sampai 31 Juli 2026 mencakup 44 komentar sarkastik dari 19 unggahan. Klasifikasi awal naskah menemukan empat bentuk sarkasme Camp, masing-masing 11 data atau 25%. Distribusi ini menggambarkan korpus terpilih, bukan kecenderungan umum seluruh komentar pada akun tersebut. Secara kualitatif, data memperlihatkan beberapa cara menyampaikan kritik: pertentangan pada tingkat proposisi, penggunaan pilihan leksikal evaluatif, perbandingan atau ungkapan tidak literal, serta tindak tutur yang digunakan untuk menyindir. Namun, kategori Like-Prefixed Sarcasm—terutama contoh yang hanya didasarkan pada analogi atau hiperbola—perlu diverifikasi ulang dengan definisi teknis Camp dan data asli sebelum angka kategorinya diperlakukan sebagai hasil final.

Analisis contoh komentar memperlihatkan lima fungsi bahasa yang dibahas melalui kerangka Leech, yaitu ekspresif, informatif, direktif, fatis, dan estetis. Fungsi ekspresif tampak menonjol dalam contoh karena komentar mengungkapkan ketidakpercayaan, sinisme, kekecewaan, dan protes; fungsi direktif terlihat pada perintah atau tuntutan, fungsi informatif pada rujukan terhadap isu yang dibicarakan, fungsi fatis pada upaya menarik respons, dan fungsi estetis pada permainan bahasa. Karena naskah sumber belum menyertakan pengodean fungsi untuk seluruh 44 komentar, frekuensi setiap fungsi dan peringkat dominansinya belum dapat diverifikasi secara kuantitatif. Kesimpulan fungsi bahasa dalam artikel ini dengan demikian bersifat deskriptif-kualitatif.

Kontribusi analitis penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan mekanisme pembentukan sarkasme dengan fungsi komunikatifnya dalam konteks komunikasi institusional sektor energi. Pembacaan tersebut menunjukkan bahwa komentar tidak cukup dinilai dari ada atau tidaknya kata kasar; konteks unggahan, pertentangan semantik, pilihan leksikal, dan bentuk tindak tutur juga perlu dipertimbangkan. Generalisasi temuan dibatasi pada korpus 19 unggahan yang dianalisis. Penelitian lanjutan perlu mendokumentasikan jumlah komentar awal yang disaring, tanggal dan identitas unggahan, seluruh 44 komentar beserta kode kategori dan fungsi, serta pemeriksaan konsistensi oleh penilai kedua agar klasifikasi dan frekuensi dapat ditelusuri dan direplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Suwadi, & Rosidah, I. (2024). Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada akun Instagram riaricis1795. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(4). https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1368

Alfaris, L., Anam, N. K., Rohman, S., & Triana, L. (2026). Sarcasm in digital discourse: Representation of public distrust of political institutions on Patinews Facebook account. Jurnal Sastra Indonesia, 15(2), 209–219. https://doi.org/10.15294/jsi.v15i2.49962

Amelinda, R., Jumriani, & Andriani. (2023). Fenomena sarkasme komunikasi: Analisis gaya komunikasi selebgram di media sosial. Palita: Journal of Social Religion Research, 8(2), 251–262.

Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Armanda, R. (2024). Sarkasme pada komentar postingan Instagram @amburabdoel. Kajian Linguistik dan Sastra, 3(2), 323–331. https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.42979

Bharti, S. K., Gupta, R. K., Shukla, P. K., Hatamleh, W. A., Tarazi, H., & Nuagah, S. J. (2022). Multimodal sarcasm detection: A deep learning approach. Wireless Communications and Mobile Computing, 2022, 1653696. https://doi.org/10.1155/2022/1653696

Bowes, A., & Katz, A. N. (2011). When sarcasm stings. Discourse Processes, 48(4), 215–236. https://doi.org/10.1080/0163853X.2010.532757

Camp, E. (2012). Sarcasm, pretense, and the semantics/pragmatics distinction. Noûs, 46(4), 587–634. https://doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00822.x

Cheasa, A., et al. (2023). Kritik sosial pada pemerintah (analisis wacana kritis Bintang Emon di kanal YouTube Deddy Corbuzier episode Somasi). Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi.

Colston, H. L. (1997). Salting a wound or sugaring a pill: The pragmatic functions of ironic criticism. Discourse Processes, 23(1), 25–45. https://doi.org/10.1080/01638539709544980

Damayanti, R. (2018). Diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma, 5(3), 261–278.

Dews, S., Kaplan, J., & Winner, E. (1995). Why not say it directly? The social functions of irony. Discourse Processes, 19(3), 347–367. https://doi.org/10.1080/01638539509544922

Du, Y., Li, T., Pathan, M. S., Teklehaimanot, H. K., & Yang, Z. (2022). An effective sarcasm detection approach based on sentimental context and individual expression habits. Cognitive Computation, 14(1), 78–90. https://doi.org/10.1007/s12559-021-09832-x

Fadilah, I., & Wijayanto, A. (2024). Sarcasm in social media: A study of comments on Sam Smith's Instagram posts. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(1), 92–104. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3077

Fauziyah, A. N., Purwanti, & Wahyuni, I. (2023). Bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya: Kajian pragmatik. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7(3). https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.11900

Fitriyah, M. N., & Yuniseffendri. (2021). Bahasa sarkasme warganet dalam komentar akun Instagram Puan Maharani dan DPR RI. Bapala, 8(4), 112–119.

Gora, R., & Girsang, L. (2022). Sarkasme figur politik di media sosial. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 8(2), 263–275.

Gulo, I. I., & Rahardi, R. K. (2026). An integrative discursive pragmatics study of sarcastic humor in Instagram Reels, August–September 2025. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1). https://doi.org/10.19105/ghancaran.v8i1.22876

Halifah, N., Syamsuri, A. S., & Wahid, A. (2024). Representasi bentuk sarkasme pada kolom komentar TikTok. Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya, 3.

Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(3). https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.739

Kovaz, D., Kreuz, R. J., & Riordan, M. A. (2013). Distinguishing sarcasm from literal language: Evidence from books and blogging. Discourse Processes, 50(8), 598–615. https://doi.org/10.1080/0163853X.2013.849525

Kreuz, R. J., & Glucksberg, S. (1989). How to be sarcastic: The echoic reminder theory of verbal irony. Journal of Experimental Psychology: General, 118(4), 374–386. https://doi.org/10.1037/0096-3445.118.4.374

Kreuz, R. J., & Roberts, R. M. (1995). Two cues for verbal irony: Hyperbole and the ironic tone of voice. Metaphor and Symbol, 10(1), 21–31. https://doi.org/10.1207/s15327868ms1001_3

Kreuz, R. J., Kassler, M. A., Coppenrath, L., & McLain Allen, B. (1999). Tag questions and common ground effects in the perception of verbal irony. Journal of Pragmatics, 31(12), 1685–1700. https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00010-7

Kreuz, R. J., & Link, K. E. (2002). Asymmetries in the use of verbal irony. Journal of Language and Social Psychology, 21(2), 127–143. https://doi.org/10.1177/02627X02021002002

Leech, G. N. (1974). Semantics. Penguin Books.

Leech, G. N. (1983). Principles of pragmatics. Longman.

Leech, G. N., & Short, M. (2007). Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose. Longman.

Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). Jurnal Visi Komunikasi, 16(1), 151–160.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nahak, A. (2024). An analysis of languages on Instagram @Erina_S_Gudono (semantic study). RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 10(1), 46–51. https://doi.org/10.22225/jr.10.1.2024.46-51

Pratama, A. D. Y. (2025). Digital sarcasm as social critique: A pragmatic and cyberpragmatic analysis of social media reactions. e-Journal of Linguistics, 19(2). https://doi.org/10.24843/e-jl.2025.v19.i02.p02

Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme pada meme di media sosial Instagram. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10(1). https://doi.org/10.25299/geram.2022.9360

Putri, S. A., Sabila, S., Suka, M. A. br. G., & Hasibuan, F. (2026). Types and functions of sarcasm in Indonesian political conversation on 'X'. Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics, 8(1), 39–48. https://doi.org/10.32493/ljlal.v8i1.54793

Rahman, F. F., & Markhamah. (2026). Sarcasm in the comments section of the Instagram account @Pertamina. Proceeding ISETH. https://doi.org/10.23917/iseth.7459

Riloff, E., Qadir, A., Surve, P., De Silva, L., Gilbert, N., & Huang, R. (2013). Sarcasm as contrast between a positive sentiment and negative situation. In Proceedings of the 2013 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing (pp. 704–714). Association for Computational Linguistics.

Saputri, F. R. D., Nugrahani, F., & Suparmin, S. (2024). Sarkasme dalam kampanye pemilihan capres 2024 di media sosial TikTok. GERAM, 12(1), 87–95. https://doi.org/10.25299/geram.2024.16942

Shrivastava, M., & Kumar, S. (2021). A pragmatic and intelligent model for sarcasm detection in social media text. Technology in Society, 64, 101489. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101489

Sykora, M., Elayan, S., & Jackson, T. W. (2020). A qualitative analysis of sarcasm, irony and related #hashtags on Twitter. Big Data & Society, 7(2). https://doi.org/10.1177/2053951720972735

Usadi, S. H., & Rahmawati, E. (2023). Analisis penggunaan bahasa sarkasme pada komentar netizen di Instagram KEMENKES RI dengan kebijakan pemerintah pada masa pandemi mengenai vaksinasi.

Utsumi, A. (2000). Verbal irony as implicit display of ironic environment: Distinguishing ironic utterances from nonirony. Journal of Pragmatics, 32(12), 1777–1806. https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00116-2

Zai, P. R. D., Tarigan, M. G., Aprianti, E., & Danin, N. A. (2026). Pragmatic analysis of sarcasm in TikTok comments on Indonesian political issues. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5(2). https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.14087

Zappavigna, M. (2022). Social media quotation practices and ambient affiliation: Weaponising ironic quotation for humorous ridicule in political discourse. Journal of Pragmatics, 191, 98–112. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.12.003

Zhu, N., & Filik, R. (2024). The role of social status in sarcasm interpretation: Evidence from the United Kingdom and China. Discourse Processes, 61(1–2), 69–89. https://doi.org/10.1080/0163853X.2023.2252695

Tabel 2. Contoh keterlacakan analisis komentar